

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat essensial bagi manusia. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia sangat beragam, ada komunikasi verbal yang menggunakan kata- kata atau ucapan yang disusun dalam suatu bahasa komunikasi maupun komunikasi non-verbal berupa komunikasi yang menggunakan mimik atau ekspresi, gerak tubuh, maupun simbol- simbol tertentu yang diciptakan dan disepakati bersama oleh pelaku komunikasi dalam suatu kelompok. Kesepakatan antar kelompok ini membuat terjadinya perbedaan persepsi dalam perilaku komunikasi, termasuk perbedaan komunikasi antarbudaya yang satu dengan budaya yang lainnya (Alo Liliweri, 2001:5).

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Ketika terjadi komunikasi antar individu maupun kelompok berbeda etnis, suku, ras komunikasi inilah yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *intercultural communication* atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, etnik ras dan kelas sosial. Samovar dan Porter juga menambahkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh pribadi yang

memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi komunikasi membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu dalam menghadapi lawan bicara, karena jika dalam komunikasi antarbudaya ini tidak terjadi saling pengertian dan pemahaman yang komprehensif antar satu budaya dan budaya yang lain, maka pastinya akan terjadi kesenjangan sosial. (Liliweri, 2009, 12-13).

Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang beragam. Indonesia juga bangsa yang memiliki jumlah populasi penduduk lebih dari 270 juta jiwa, memiliki 1340 suku bangsa dan 718 bahasa (kemdikbud.go.id di akses 9 juni 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu saja kemungkinan terjadinya pergerakan dari satu budaya ke budaya lain terjadi setiap harinya. Salah satu daerah yang memiliki masyarakat yang beragam adalah Kota Kupang.

Kota Kupang merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sudah pasti di kota ini terdapat perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkualitas dalam menciptakan lulusan terbaik di bidang studinya, salah satunya adalah perguruan tinggi swasta Universitas Katolik Widya Mandira atau disingkat Unwira. Antusias mahasiswa pendatang dari dalam maupun dari luar Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menuntut ilmu di Unwira sangat tinggi salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Flores Timur.

Keberagaman budaya serta latar belakang masyarakat di Kota Kupang khususnya di Unwira memunculkan terjadinya pertemuan antarbudaya yang dapat menimbulkan pribadi atau kelompok yaitu mahasiswa asal Flores Timur mengalami

culture shock. *Culture shock* adalah sebuah rangkain reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda (Ridwan, 2016:198). Reaksi emosional yang karena hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya pengalaman baru yang berbeda tersebut biasanya terdapat pada faktor Bahasa, makanan, cara berpakaian dan lainnya. Sebagai contoh pengalaman baru yang dirasakan Mahasiswa asal Flores Timur ialah perbedaan Bahasa. Di Kota Kupang masyarakatnya menggunakan Bahasa melayu Kupang yang tentunya dari logat dan pengucapannya agak sulit untuk di ikuti oleh mahasiswa asal Flores Timur karena mahasiswa Flores Timur menggunakan Bahasa lamaholot dan melayu Larantuka sebagai Bahasa keseharian mereka. Salah satu faktor *culture shock* yang sangat berdampak pada mahasiswa asal Flores Timur ialah dalam faktor Pergaulan. Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat, pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Maka pergaulan adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan ketika individu menghadapi kebudayaan atau lingkungan baru.

Kebudayaan Flores Timur merupakan kebudayaan dengan adat istiadat yang masih kental dengan nuansa lamaholot yang hingga sekarang masih terjaga dengan baik. Sebuah nilai budaya yang akhirnya mempengaruhi masyarakatnya sampai pada cara pergaulan masyarakatnya. Dalam pergaulan usia remaja di Flores Timur, remaja masih sangat memperhatikan nilai norma yang berlaku, misalnya gaya hidup yang sederhana sampai pada ketepatan waktu masuk ke rumah pada saat

malam hari, yang tentu saja berbeda dengan pergaulan lain khususnya dengan pergaulan di Kota Kupang. Pergaulan di Kota Kupang bisa dibilang merupakan pergaulan kota besar dengan penuh gemerlap kemewahan seperti, gaya hidup mewah, dunia malam (diskotik maupun tempat prostitusi), miras hingga seks bebas. *Culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Ilmu komunikasi Unwira Angkatan 2020 adalah proses pada saat mahasiswa Flores Timur menghadapi pergaulan di Kota Kupang yang sangat berbeda dari pergaulan awal mereka di Flores Timur.

Oleh sebab itu, dalam mengatasi pergaulan yang menimbulkan *culture shock* dan menghindari kesenjangan sosial saat menjalankan kehidupan ditengah budaya baru, langkah yang harus dilakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru adalah mahasiswa Flores Timur harus bisa memahami komunikasi antarbudaya dan strategi-strategi komunikasi antarbudaya yang dapat dipakai dalam menghadapi tantangan *Culture Shock*.

Akomodasi komunikasi merupakan salah satu teori dalam konteks komunikasi antarbudaya. Menurut (West dan Turner, 2009:217) terdapat 3 (tiga) strategi yang dapat dipakai dalam teori akomodasi komunikasi. Akomodasi adalah kemampuan atau strategi untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain. Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat kita berinteraksi atau berkomunikasi terdapat perbedaan budaya yang muncul pada seseorang. Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi. Dimana strategi adaptasi atau

akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi antarbudaya yang dipakai mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 dalam menghadapi *culture shock* agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dan lingkungan baru di Kota Kupang khususnya di Universitas Katolik Widya Mandira. Strategi komunikasi antarbudaya sangat berperan penting terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya dan pergaulan individu khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang berasal dari Flores Timur di Kota Kupang. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi antarbudaya apa yang dipakai mahasiswa asal Flores dalam menghadapi dan mengatasi *culture shock* selama tinggal di Kota Kupang terkhusus di Unwira, karena dalam sebuah pergaulan komunikasi adalah faktor penentu keberhasilan pergaulan itu sendiri, apakah mereka dapat beradaptasi atau harus menyerah dengan pergaulan yang menimbulkan *culture shock*. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa pendatang tidak hanya mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur tetapi juga mencakup semua mahasiswa pendatang di Kota Kupang khususnya mahasiswa pendatang yang menapaki Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandira.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Menghadapi Culture Shock” (Studi Kasus pada Pergaulan Mahasiswa**

Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 yang berasal dari Flores Timur)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur dalam mengatasi *Culture shock*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur dalam menghadapi *culture shock*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis dan praktis, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini akan menunjukkan proses komunikasi antarbudaya melalui pergaulan yang menimbulkan gejala *culture shock* seperti kecemasan, frustrasi yang berlebihan saat bertemu dengan budaya lain, serta dapat diharapkan memberi strategi komunikasi antarbudaya untuk mengatasi *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa pendatang sehingga ketika beradaptasi dan menjalin interaksi dengan

budaya lain tidak terjadi kesenjangan sosial. Kajian ini dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang oleh para peneliti untuk melakukan pengamatan tentang *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

1. Bagi Almamater:

Dapat bermanfaat dalam menjadi referensi bagi penelitian-penelitian khususnya kajian budaya dan tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian ini dapat menyempurnakan model komunikasi dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira ke depan dan sumbangan ide untuk kajian budaya yang berkaitan dengan strategi komunikasi antarbudaya.

2. Bagi Masyarakat:

Memberikan wawasan atau pembelajaran terkait pentingnya strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock* bagi masyarakat pendatang serta membantu menekankan pentingnya komunikasi dalam membantu terbentuknya interaksi yang baik selama berada di lingkungan baru.

3. Bagi Penulis:

Menambah wawasan peneliti dalam konteks *intercultural communication* atau komunikasi antar orang berbeda budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikiran yang akan digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau menjadi anggapan dasar.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Riduwan, 2005: 34-35). Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur dalam menghadapi *culture shock*. Berikut ini adalah model gambar dan konsep kerangka pemikiran yaitu:

Bagan 1.1 Kerangka Pikiran



(Sumber: Abstraksi Peneliti, 2022)

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur yang datang ke Kota Kupang untuk menempuh pendidikan akan menjumpai berbagai individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya tersebut mempengaruhi juga salah satunya adalah pergaulan. Ketika mahasiswa Jikom Angkatan 2020 asal Flores Timur ini bertemu dan bergaul dengan pergaulan yang berbeda dari pergaulan awal mereka, maka perbedaan tersebut akan menimbulkan *Culture Shock*. Untuk menghadapi dan mengatasi *culture shock*, diperlukan strategi komunikasi antarbudaya agar bisa beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Dalam akomodasi komunikasi terdapat tiga strategi yaitu: strategi konvergensi, strategi divergensi dan akomodasi berlebihan. Ketiga strategi inilah yang akan menjadi strategi komunikasi antarbudaya yang efektif dalam mengatasi *culture shock*.

Keseluruhan proses tersebut akan menyentuh perspektif komunikasi, budaya, melalui strategi komunikasi antarbudaya dengan menggunakan strategi dalam teori akomodasi komunikasi yang akan menjadi strategi komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menghadapi *Culture Shock* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Unwira yang berasal dari Flores Timur dalam menghadapi *Culture shock*.

1.5.2 Asumsi

Sebelum ditetapkan hipotesis penelitian terlebih dahulu, dirumuskan anggapan dasar. Subandi dalam Riduwan, (2010: 288) menulis anggapan dasar merupakan titik tolak yang digunakan peneliti untuk menelaah penelitian. Oleh karena itu, asumsi dalam penelitian yang dipegang oleh peneliti ialah terdapat strategi komunikasi antarbudaya yang dipakai oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 asal Flores Timur dalam menghadapi *culture shock*.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani: hypo (di bawah) dan thesis (pendirian, pendapat yang ditegakkan, mengandung kepastian). Hipotesis merupakan istilah yang digunakan dalam kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir secara sadar, teliti, dan terarah (Hamzah, 2019: 114). Menurut Darus (2014:40), hipotesis merupakan suatu jawaban yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. Sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini ialah strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Ilmu Komukasi

Unwira Angkatan 2020 asal Flores Timur menggunakan strategi konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan dalam menghadapi *culture shock*.